

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mirnawati, 2017).

Pendidikan berupaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal dengan tujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan (Sarnoto, 2013).

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung dan mempengaruhi satu sama lain. Komponen kegiatan belajar mengajar (KBM) terdiri dari siswa, guru, media, kurikulum dan materi pembelajaran. Siswa sebagai poros kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki beberapa faktor yang menunjang untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal, diantaranya yaitu yang berasal dari dalam diri siswa tersebut (internal) dan yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor eksternal penunjang prestasi belajar siswa antara lain fasilitas KBM, profesionalitas

guru, keadaan lingkungan sekolah, tingkat pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, dukungan antar anggota keluarga, keadaan lingkungan sekitar rumah dan latar pendidikan masyarakat di sekitar rumah. Sedangkan faktor internal penunjang prestasi belajar siswa antara lain kecerdasan, minat, bakat, kreativitas dan motivasi (Tesarani, 2016).

Salah satu faktor internal penunjang hasil belajar siswa di sekolah adalah kreativitas belajar. Kreativitas belajar merupakan sikap dimana seorang siswa dapat menimbulkan suatu gagasan-gagasan baru dan mengembangkannya menjadi sebuah eksperimen yang jarang sekali ditemukan oleh siswa yang lain (Isnawati & Samian, 2015). Kreativitas belajar sangat penting didalam proses pembelajaran karena banyak dijumpai siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal IPA terlebih dengan soal yang bervariasi. Suatu saat siswa dihadapkan pada sebuah masalah yang menuntut berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal tetapi siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan karena hanya tertuju pada satu jalan keluar saja. Hal ini menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan soal sangat penting untuk mencari alternatif jawaban dari permasalahan yang muncul (Wilda, dkk. 2017).

Selain kreativitas belajar, faktor internal lain yang juga menunjang prestasi belajar siswa di sekolah adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri dan dapat mengelola emosi diri dengan baik dalam membina hubungan dengan individu lain (Goleman, 2016). Saat ini, kecerdasan emosi siswa masih menjadi perhatian sekolah, kecerdasan

emosi yang dimiliki oleh siswa yaitu ada yang kecerdasan emosi tinggi namun kepintaran rendah dan ada juga yang kecerdasan emosi rendah tetapi memiliki kepintaran tinggi. Kecerdasan emosi bukan didasarkan pada kepintaran siswa, melainkan dari karakter pribadi siswa. Siswa yang dapat mengendalikan emosi dengan baik maka akan terbentuk kecerdasan emosi yang tinggi dan dapat berpengaruh pada keberhasilan dalam belajar (Yusmanida, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru IPA (Harniati, S.Pd) di MTs. Al-Ikhlas Mowewe, permasalahan pembelajaran IPA masih ditemukan dan bersumber dari siswa. Permasalahan yang bersumber dari siswa tersebut yaitu kurangnya kreativitas siswa dalam belajar yang dibuktikan dengan hasil pengerjaan soal-soal latihan hingga pengerjaan soal ujian akhir, siswa hanya bisa menjawab dengan benar soal yang sama persis dengan contoh soal yang telah diberikan sebelumnya, sedangkan soal lain yang berbeda dengan contoh yang telah diberikan sulit untuk mereka kerjakan. Siswa yang berpikir secara terpusat ini akan mengalami kesulitan apabila terdapat permasalahan dalam belajar, hal ini terjadi akibat siswa terpaku pada teori yang diajarkan oleh guru tanpa berusaha mencari alternatif penyelesaiannya, seperti di buku dll. Siswa yang memiliki kreativitas belajar baik akan mampu berpikir secara meluas dalam belajar sehingga apabila menemui kesulitan dalam belajar dapat mencari alternatif penyelesaiannya.

Beberapa masalah lain juga ditemukan dalam proses pembelajaran IPA di MTs. Al-Ikhlas Mowewe, siswa yang mempunyai kemampuan akademik standar tidak jarang dalam ujian akhir justru memiliki nilai yang bagus.

Mereka yang mendapat nilai bagus dalam ujian akhir adalah siswa yang tekun dalam belajar, disiplin serta tidak mudah putus asa. Mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi dan mengubahnya menjadi semangat atau energi positif. Sebaliknya, beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata, sering ditemukan memperoleh nilai yang tidak tuntas dalam ujian akhir. Situasi ini menimbulkan dua tipe sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA. Pertama, siswa yang menganggap sulit dalam belajar IPA sehingga dijadikan sebagai tantangan dan akan terus mencoba dan berusaha lagi. Mereka tekun belajar dan memecahkan soal – soal latihan di jam istirahat sekolah atau saat telah pulang dirumah. Mereka akan merasa puas apabila berhasil menyelesaikan soal – soal latihan dengan benar. Kedua, beberapa siswa yang menanggapi kesulitan dalam belajar IPA sebagai suatu rintangan sehingga memilih untuk berhenti berusaha dan menyerah. Mereka rata-rata memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi namun malas untuk berusaha dan berlatih. Mereka dengan cepat mampu memahami dan memecahkan soal – soal latihan dengan benar namun kemudian terlena dan malas untuk mempelajari kembali materi yang telah lalu karena beranggapan telah memahami materi dengan baik dan tidak perlu dipelajari kembali. Sehingga pada saat ujian akhir sering ditemukan siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi gagal dalam ujian dan sering mendapat nilai yang tidak tuntas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian di MTs. Al-Ikhlash Mowewe untuk mengetahui tentang hubungan kreativitas belajar dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar IPA

dengan judul: **“Hubungan Kreativitas Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTs. Al-Ikhlas Mowewe”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah.
2. Rendahnya tingkat kreativitas siswa dalam belajar.
3. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa dalam belajar.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis meneliti siswa kelas VIII khususnya di MTs. Al-Ikhlas Mowewe.
2. Hubungan kreativitas belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe.
3. Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe.
4. Hubungan kreativitas belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan kreativitas belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe?

3. Bagaimana hubungan kreativitas belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan kreativitas belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe.
3. Untuk mengetahui hubungan kreativitas belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada siswa MTs. Al-Ikhlas Mowewe.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Guru

1. Menjadi motivasi agar lebih memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi hasil belajar IPA, bagaimana mengatasi serta meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2. Menambah wawasan keilmuan guru.

1.6.2 Bagi Siswa

1. Memberikan informasi terkait dengan kreativitas dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa perindividu guna meningkatkan hasil belajarnya.
2. Menentukan pilihan karir ke masa depan.

1.6.3 Bagi Sekolah

1. Memberikan informasi dan membantu pihak sekolah dalam menangani permasalahan siswa berhubungan dengan kreativitas dan kecerdasan emosional siswa.
2. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.

1.7 Definsi Operasional Variabel

1. Kreativitas Belajar (Variabel X₁)

Kreativitas dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir seseorang siswa serta dapat menghasilkan ide-ide orisinal dari dirinya sendiri yang menunjang hasil belajar IPA dirinya di sekolah dan diukur menggunakan kuesioner.

2. Kecerdasan Emosional (Variabel X₂)

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah salah satu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seorang siswa dalam mengontrol emosi dirinya maupun orang lain yang berguna untuk menentukan perilakunya dalam mengikuti pembelajaran IPA di sekolah dan diukur menggunakan kuesioner.

3. Hasil Belajar (Variabel Y)

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor setelah mengalami proses pendidikan atau pelatihan dan dapat diukur dengan menggunakan dokumentasi nilai ujian akhir (*raport*) dalam hal ini yaitu pada mata pelajaran IPA.